

Analisis Sosiologis: Dinamika Hubungan Antar Manusia dalam Membentuk Realita Sosial

Claravita Juliandra
Proram Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia
claravitaj@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara konsep Hubungan Antar Manusia (Interpersonal Relationships) dan Realita Sosial (Social Reality) dalam dinamika masyarakat modern, dengan fokus pada pembentukan identitas dan pengaruh teknologi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang mengeksplorasi pengalaman subjektif informan mengenai interaksi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas diri tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan melalui proses “cermin sosial” yang dipengaruhi oleh interaksi dengan figur otoritas dan teman sebaya, di mana perbedaan pengalaman hidup menjadi katalis dalam mengubah cara pandang individu. Selain itu, ditemukan adanya paradoks teknologi di mana media sosial dapat mempererat hubungan jarak jauh namun berisiko mengikis empati dan menciptakan keterasingan jika hanya bersifat performatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa stabilitas realita sosial sangat bergantung pada kesadaran akan interdependensi dan penguatan relasi mendalam di atas sekadar koneksi digital.

Kata Kunci: Realita Sosial, Hubungan Antar Manusia, Identitas Diri, Komunikasi Interpersonal, Media Sosial, Empati, Relasi Emosional.

PENDAHULUAN

Manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, senantiasa berada dalam jejaring hubungan antar pribadi yang kompleks. Interaksi tersebut bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sebuah proses dinamis yang mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk menyelaraskan pemahaman serta mengelola dimensi emosional. Akumulasi dari interaksi individu ini kemudian membentuk realitas sosial, yakni sebuah struktur yang ditopang oleh norma, kesepakatan kolektif, dan modal sosial yang dipelihara melalui keberlanjutan proses komunikasi.

Namun, dinamika hubungan manusia saat ini menghadapi tantangan yang kian eskalatif. Di ranah profesional, komunikasi interpersonal yang efektif terbukti

menjadi katalis dalam peningkatan kinerja dan kualitas pelayanan publik. Sebaliknya, muncul berbagai perilaku disfungsional yang mengikis kualitas interaksi, seperti fenomena phubbing (pengabaian lawan bicara demi gawai) serta tren hubungan tidak sehat (toxic relationships) yang marak di kalangan generasi muda. Selain itu, transisi di era pascapandemi menuntut individu maupun organisasi untuk merumuskan strategi komunikasi adaptif guna menjaga loyalitas dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Artikel ini mengkaji peran sentral komunikasi sebagai jembatan antara tindakan individu dengan konstruksi struktur sosial. Dengan meninjau berbagai perspektif—mulai dari efektivitas komunikasi persuasif dalam pelayanan, signifikansi pesan nonverbal dalam lingkup keluarga, hingga transformasi modal sosial pada masyarakat pedesaan—kajian ini menegaskan bahwa realitas sosial merupakan ruang dialektis di mana hubungan manusia dibentuk sekaligus dipengaruhi. Melalui pemahaman mendalam ini, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kualitas komunikasi demi mewujudkan tatanan sosial yang lebih harmonis dan integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami fenomena hubungan antarmanusia dalam realitas sosial. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam guna mengeksplorasi pengalaman subjektif informan mengenai dinamika komunikasi. Instrumen penelitian mencakup sepuluh aspek utama, di antaranya komunikasi nonverbal, hubungan disfungsional (toxic relationship), perilaku phubbing, hingga modal sosial. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi individu memengaruhi pembentukan persepsi kolektif masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap hasil wawancara mendalam mengungkapkan dinamika kompleks dalam interaksi sosial kontemporer, yang mencakup pembentukan identitas, tantangan kohesi sosial, dan pergeseran pola relasi akibat intervensi teknologi.

1. Interaksi Sosial sebagai Cermin Identitas (Looking-Glass Self)

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa identitas diri tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui proses “cermin sosial”. Data lapangan menunjukkan adanya pergeseran persepsi diri informan, di mana sifat teliti yang semula dianggap sebagai hambatan berubah menjadi nilai tambah berkat apresiasi rekan kerja. Selain itu, interaksi dengan figur otoritas seperti orang tua dan dosen menjadi momentum krusial dalam membentuk cara pandang informan terhadap diri dan lingkungannya. Fenomena ini memperkuat teori Looking-Glass Self dari Charles Horton Cooley, yang menyatakan bahwa individu menginternalisasi penilaian orang lain—terutama figur yang lebih berpengalaman—sebagai dasar evaluasi diri. Sejalan dengan studi Purnomo (2024), hasil ini menegaskan bahwa kesepahaman dalam lingkungan terdekat merupakan elemen fundamental dalam konstruksi identitas individu.

2. Tantangan Konektivitas dan Polarisasi Sosial dalam masyarakat yang terpolarisasi

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa hambatan utama dalam interaksi sosial bersumber dari latar belakang pendidikan, pengalaman traumatis, serta stigma masyarakat. Hambatan tersebut bermanifestasi dalam bentuk penurunan rasa ingin tahu dan dominasi prasangka sebelum interaksi dimulai. Secara psikososial, hal ini memicu perasaan terasing pada informan akibat kesenjangan geografis, budaya, dan psikologis. Dalam konteks sosiologis, tekanan untuk melakukan konformitas mencerminkan sisa-sisa solidaritas mekanik yang menghambat autentisitas diri. Ketegangan dalam ruang sosial ini pada akhirnya berpotensi menciptakan hubungan

disfungsional (toxic relationship) yang menghambat perkembangan individu, sebagaimana dikemukakan oleh Trikesumawardani et al. (2024).

3. Dialektika Otonomi dan Interdependensi

Penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan antara otonomi dan interdependensi merupakan fondasi bagi fungsi sosial yang sehat. Data lapangan menunjukkan bahwa informan mengupayakan kemandirian dalam aktivitas keseharian untuk meminimalisir ketergantungan yang tidak perlu. Namun, terdapat kesadaran kolektif bahwa meminta bantuan saat menghadapi keterbatasan bukanlah sebuah kelemahan, melainkan bentuk “kerendahan hati sosiologis” yang memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks pemeliharaan hubungan, informan mengadopsi prinsip etika Kantian dengan memosisikan individu lain sebagai “tujuan pada dirinya sendiri” (end in itself), bukan sekadar alat transaksional atau sarana untuk mencapai kepentingan pribadi.

4. Degradasi Empati dan Paradoks Teknologi

Kehadiran media sosial telah memicu pergeseran fundamental dalam kualitas interaksi antarmanusia. Teknologi menampilkan dualitas fungsi: sebagai sarana penguat hubungan jarak jauh melalui penggunaan positif, sekaligus sebagai katalis munculnya “empati performatif” dan ujaran kebencian yang mendegradasi nilai kemanusiaan. Paradoks teknologi ini—yang sering kali mendistorsi kedekatan fisik—termanifestasi secara nyata dalam fenomena phubbing di lingkungan akademis (Sigalingging et al., 2024). Penggunaan media sosial yang disfungsional tersebut berpotensi menciptakan kondisi anomie, di mana ikatan sosial menjadi rapuh karena kehadiran fisik tidak lagi selaras dengan keterikatan emosional.

5. Tipologi Hubungan: Koneksi vs Relasi

Analisis ini mendiferensiasi antara “koneksi” yang bersifat fungsional-superfisial dengan “relasi” yang memiliki kedalaman emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa koneksi digital cenderung bersifat transaksional dan temporer,

sehingga mudah terputus. Sebaliknya, relasi sejati memerlukan investasi emosional serta komitmen untuk memahami latar belakang lawan bicara secara komprehensif. Dalam konteks ini, rekonstruksi relasi yang substansial menjadi urgensi strategis untuk memperkuat kembali jaringan sosial yang kian rapuh di era digital.

KESIMPULAN

Analisis berbasis teori solidaritas sosial menunjukkan bahwa stabilitas tatanan publik di tengah disrupsi teknologi sangat bergantung pada kesadaran akan interdependensi dan penguatan relasi substansial. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi teknis, melainkan fondasi fundamental dalam pembentukan identitas dan kohesi sosial. Melalui perspektif *looking-glass self*, ditemukan bahwa kualitas interaksi dengan figur otoritas dan rekan sebaya, yang diperkaya oleh diversitas pengalaman hidup, berperan sebagai katalisator dalam merekonstruksi cara pandang individu terhadap realitas sosialnya.

Lebih lanjut, kemampuan individu untuk menyelaraskan otonomi pribadi dengan kesadaran kolektif menjadi prasyarat utama dalam menghadapi fragmentasi masyarakat. Secara sosiologis, keterbukaan untuk berkolaborasi mencerminkan karakteristik solidaritas organik yang memperkokoh struktur masyarakat modern. Meskipun teknologi digital memperluas jangkauan komunikasi, terdapat risiko degradasi empati yang bersifat performatif. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dari sekadar “koneksi” superfisial menjadi “relasi” mendalam melalui investasi emosional. Pada akhirnya, prioritas pada komunikasi yang empatik dan jujur menjadi kunci dalam mempertahankan tatanan sosial yang harmonis dan adaptif di era dinamis ini.

REFERENSI

Cooley, CH (1902). *Diri cermin. Produksi realitas: Esai dan bacaan tentang interaksi sosial*, 6 (1902), 126-28.

- Purnomo, A. M. (2024). Pesan Non Verbal dalam Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Pernikahan. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7033-7045.
- Trikesumawardani, S., Fitriah, M., & Purnomo, A. M. (2024). Hubungan human relations mahasiswa dengan toxic relationship. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Nursita, S. F. N., Hasbiyah, D., & Purnomo, A. M. (2024). Analisis peran komunikasi interpersonal dalam lingkaran pertemanan terhadap peningkatan kinerja karyawan di UIGO Studio. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5092-5101.
- Sigalingging, L. H., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (2024). Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7071-7083.
- Syamsudin, M., Purnomo, A. M., & Kusumadinata, A. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Karyawan Kantor Depan dan Kepuasan Tamu di Wisma DPR RI Bogor. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 591-602.
- Purnomo, A. M., Ganda, M. Y. S., Fitriani, D., Bara, V. D., Astuti, T. F. W., Sari, M. D., ... & Utami, N. I. (2023). Pertemuan sementara, bermakna selamanya.
- Nasrudin, W., Agustini, A., & Purnomo, A. M. (2024). Penguatan Argumen Dan Bukti Pada Gaya Komunikasi Persuasif Humas Tirta Kahuripan Mengatasi Keluhan Pelanggan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2597-2604.
- Rahmawati, R., & Purnomo, A. M. (2021). Keterkaitan antara Komunikasi Persuasif dan Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A dalam Layanan Konseling pada Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Komunikatio*, 7(2), 109-122.
- Purnomo, A. M., Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). Komunikasi Pemasaran Perusahaan Pasca Pandemi: Studi Respon Pelanggan Terhadap Pesan Di Instagram Corporate Post-Pandemic Marketing Communication: Study Of Customer Response To Messages On Instagram.

Purnomo, A. M., & Dharmawan, A. H. (2007). Transformasi struktur nafkah pedesaan: pertumbuhan “modal sosial bentukan” dalam skema pengelolaan hutan bersama masyarakat di Kabupaten Kuningan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2).